

Gerakan Millenarian di Pegunungan Gawalise Palu Pasca Kemerdekaan

Mohammad Sairin^{1*}

¹Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Datokarama Palu, Indonesia

Email: mohammadsairin@uindatokarama.ac.id*

*Korespondensi



Received: 07-02-2024, Revised: 28-11-2024, Accepted: 29-11-2024, Published: 29-11-2024

Abstrak

Tulisan ini membahas dua gerakan millenarian di wilayah Pegunungan Gawalise, Sulawesi Tengah, yang muncul di era pasca kemerdekaan Indonesia, yakni Gerakan Panteuwa yang terjadi pada 1952 dan Gerakan Madi yang terjadi pada 2005. Tulisan ini menggunakan metode sejarah yang terdiri atas empat tahap: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Sumber-sumber yang digunakan antara lain koleksi Arsip Rahasia Provinsi Sulawesi yang diperoleh dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan di Makassar. Tulisan ini mengungkap bahwa gerakan yang dilakukan oleh Panteuwa alias Salamagawu dan Arifin alias Madi merupakan gerakan millenarian, yang “menunjukkan suatu abad keemasan yang mengatakan bahwa semua ketidakadilan akan diakhiri dan keharmonisan akan dipulihkan.” Baik ajaran Panteuwa alias Salamagawu maupun ajaran Madi terdapat berbagai unsur di dalamnya seperti, nativisme (pribumi), millenarianisme, mesianisme (juru selamat), dan revivalisme.

Kata Kunci: gerakan Millenarian; pasca kemerdekaan; pegunungan Gawalise

Abstract

This paper discusses two millenarian movements in the Gawalise Mountains region of Central Sulawesi that emerged in the post-independence era of Indonesia, namely the Panteuwa Movement, which occurred in 1952, and the Madi Movement, which occurred in 2005. This paper uses the historical method, which consists of four stages: heuristics, verification, interpretation, and historiography. The sources used include the Sulawesi Provincial Secret Archives collection obtained from the South Sulawesi Provincial Library and Archives Office in Makassar. This paper reveals that the movement carried out by Panteuwa alias Salamagawu and Arifin alias Madi was a millenarian movement, which “pointed to a golden age that said that all injustice would be ended and harmony would be restored.” Both Panteuwa alias Salamagawu’s teachings and Madi’s teachings have various elements in them, such as nativism (indigenous), millenarianism, messianism (saviour), and revivalism.

Keywords: Gawalise mountains; Millenarian movement; post-independence



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Pada bulan Oktober tahun 2005, masyarakat Sulawesi Tengah dan Indonesia, dikagetkan dengan berita tewasnya beberapa orang anggota polisi di Dusun Salena

Kelurahan Buluri, sebuah daerah di kawasan Pegunungan Gawalise Palu. Pembunuhan polisi tersebut dilakukan oleh Madi dan pengikutnya. Uniknya, peristiwa serupa seperti yang dilakukan oleh Madi bukan kali pertama terjadi di kawasan Pegunungan Gawalise. Sebelumnya, pada tahun 1952, ada sebuah gerakan yang dipimpin oleh Panteuwa alias Salamagawu yang juga melakukan penyerangan terhadap polisi. Baik Gerakan Salamagawu (1952) maupun Gerakan Madi (2005) terjadi di kawasan Pegunungan Gawalise yang secara administratif masuk dalam wilayah Palu. Sejak tahun 1952 sampai 1999, Palu menjadi ibukota Kabupaten Donggala dan sejak 1964 menjadi ibukota provinsi Sulawesi Tengah.

Mengamati ciri-ciri gerakan yang dilakukan oleh Salamagawu dan Madi, gerakan ini dapat digolongkan sebagai gerakan keagamaan. Menurut Sartono Kartodirdjo, gerakan-gerakan keagamaan disebut dengan gerakan juru selamat (*mesianisme*), Ratu Adil (*millenarianisme*), pribumi (*Nativistik*), kenabian (*prophetisme*), penghidupan kembali (*revitalisasi*) atau menghidupkan kembali (*revivalisme*) (Kartodirdjo, 1984b, p. 10). Meskipun demikian, nama yang diberikan kepada sebuah gerakan keagamaan tidaklah kaku. Terkadang sebuah gerakan keagamaan mengandung dua unsur sekaligus, seperti *Mesianisme* dan *Nativistik*.

Studi tentang gerakan millenarianisme di Sulawesi Tengah telah diteliti oleh beberapa peneliti, seperti (1) Syakir Mahid, et al. (2009) dalam buku "*Sejarah Sosial Sulawesi Tengah*"; (2) Nofian, "*Gerakan Madi di Salena*" (2011, 2022); dan (3) Harli Abdul Muin, "*Madi Dan Pembakaran Rumah Di Salena: Stigmatisasi Dan Propaganda Media*" (2009). Oleh karena itu, data-data tulisan ini, khususnya Gerakan Madi sebagian dikutip dari penelitian tersebut. Dari penelitian sebelumnya tersebut, hanya buku *Sejarah Sosial Sulawesi Tengah* saja yang menyebutkan tentang gerakan Salamagawu. Itupun hanya sepintas saja. Oleh karena itu, tulisan ini ingin mengungkap mengapa dua gerakan millenarian tersebut terjadi di wilayah yang sama, yakni di kawasan Pegunungan Gawalise Palu?. Selain itu, penulis juga berupaya mengungkap mentalitas dan alam pemikiran Panteuwa dan Madi, sebagaimana disampaikan oleh Sartono Kartodirdjo bahwa ada tiga ciri-ciri asasi dari gerakan-gerakan keagamaan, yaitu watak pimpinan, pola ideologi dan sistem kepercayaan. Kemudian aspek struktur serta kondisi dan jalannya peristiwa (*event*) juga akan diuraikan pada tulisan ini (Kartodirdjo, 1984a).

Metode

Tulisan ini menggunakan metode sejarah yang terdiri atas empat tahapan, yakni: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Sumber yang digunakan antara lain Arsip Rahasia Provinsi Sulawesi, Arsip ini diperoleh dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan di Makassar. Selain itu, penulis juga menggunakan dan sumber sekunder lainnya berupa buku dan jurnal. Setelah melalui tahapan kritik sumber, data-data yang ada lalu diinterpretasi dan dianalisis kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan sejarah.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Geografis dan Demografis Pegunungan Gawalise

Pegunungan Gawalise adalah salah satu pegunungan yang terletak di Sulawesi Tengah. Secara administratif, kini Pegunungan Gawalise terbagi dalam wilayah Kota Palu, Kabupaten Donggala dan Kabupaten Sigi. Pada era 1950an, kawasan

pegunungan Gawalise masuk dalam wilayah Distrik Palu Barat Swapradja Palu. Masyarakat yang menghuni pegunungan tersebut adalah Suku Kaili dengan beragam subetnis, yakni Da'a, Inde, Unde dan Ledo. Suku Kaili merupakan suku dengan jumlah terbesar di Sulawesi Tengah. Suku Kaili terdiri dari beberapa sub etnis yang menggunakan dialek yang beragam, seperti: Kaili Ledo, Kaili Tara, Kaili Rai, Kaili Unde, Kaili Ija, Kaili Inde, Kaili Ado, Kaili Edo, Kaili Ta'a, Kaili Doi, Kaili Da'a dan Kaili Tado. Menurut Mattulada, mereka disebut sebagai Orang Kaili karena adanya kesamaan budaya dan adat istiadat di kalangan mereka, "Orang Kaili mengidentifikasi diri sebagai To Kaili karena adanya persamaan dalam bahasa dan adat istiadat leluhur yang satu, dipandang menjadi sumber asal mereka" (Mattulada, 1985, p. 21).

Berdasarkan letak geografis pemukimannya, orang Kaili dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yakni: *Pertama*, orang Kaili yang bermukim di pesisir pantai, yakni di pesisir Selat Makassar, Teluk Palu, dan Teluk Tomini. Kondisi geografis pemukiman mereka yang terletak di pesisir, memungkinkan mereka lebih mudah untuk mengadakan kontak budaya dengan dunia luar. Suku Kaili yang termasuk golongan ini, yakni Suku Kaili Rai, Kaili Unde, Kaili Tara dan sebagian Kaili Ledo. *Kedua*, Orang Kaili yang bermukim di Lembah Palu. Umumnya mereka bermata pencaharian dibidang agraris. Pengaruh dunia maritim dalam aktivitas perekonomian relatif lebih kecil jika dibandingkan dengan orang Kaili Pesisir. Suku Kaili yang termasuk dalam golongan ini, yakni sebagian Kaili Ledo, Kaili Ija, Kaili Ado dan Kaili Edo. *Ketiga*, Orang Kaili Pegunungan, yakni orang Kaili yang bermukim di daerah pegunungan, seperti di Pegunungan Gawalise (Pegunungan Verbeek), Pegunungan Fennema, dan di sepanjang pegunungan antara Pantai Barat dan Pantai Timur, Kabupaten Donggala. Mereka umumnya bekerja sebagai petani ladang dan kebun. Meskipun sudah beragama (Islam dan Kristen), kepercayaan animisme masih mengakar kuat dalam tradisi masyarakat kaili pegunungan. Suku Kaili yang termasuk dalam golongan ini, yakni Kaili Inde, Kaili Da'a, sebagian Kaili Unde dan sebagian Kaili Ledo.

Semenjak pertengahan abad XVII (sekitar tahun 1650-an), agama Islam telah disebarkan sampai ke wilayah Palu dan sekitarnya. Penyebarannya adalah seorang ulama asal Minangkabau bernama Abdullah Raqie yang diberi gelar Dato Karama. Ia membawa serta keluarga dan pengikutnya yang berjumlah sekitar 50 orang dan kemudian menetap di Palu. Mereka berhasil mengislamkan masyarakat Palu dan sekitarnya (Mahid, et al., 2009, p. 108). Ajaran Islam semakin berkembang dan terlembagakan dengan kehadiran seorang tokoh Arab bernama Sayyid Idrus bin Salim Aldjufrie. Ia kemudian tinggal menetap di Palu dan mendirikan Perguruan Islam Alchairaat pada tanggal 30 Juni 1930 (Nainggolan, Laintagoa, Rumampuk, & Nainggolan, 1982, p. 89). Selain agama Islam, sebagian penduduk di Pegunungan Gawalise adalah penganut agama Kristen yang disebarkan oleh Korps Bala Keselamatan sejak tahun 1913. Bala Keselamatan banyak membangun sekolah rakyat di Pegunungan. Sampai tahun 1935, sekolah *Volkschool* milik Bala Keselamatan di *Onderafdeeling* Palu berjumlah 18 buah.

Meskipun masyarakat di Gawalise telah memeluk Islam dan Kristen, tetapi pengaruh adat istiadat masih berpengaruh kuat. Menurut Harli Abdul Muin, ada beberapa upacara adat Kaili yang masih dipraktikkan oleh penduduk di Pegunungan Gawalise seperti: (1) *Polama*, upacara adat yang bertujuan untuk memohon agar

anak dalam kandungan ibu diberikan keselamatan dan kesehatan; (2) *Mounju*, upacara adat memohon kesuburan pada tanaman agar hasil panen melimpah; 3) *Nobau*, upacara adat syukuran karena masih diberikan kesehatan dan telah dikaruniai lebih dari satu orang anak, upacara ini biasanya dilakukan saat anak kedua lahir; 4) *Nokeso*, upacara adat memohon keselamatan bagi anak perempuan. Upacara ini dilakukan ketika anak perempuan menjelang remaja; 5) *Nompepoyu*, upacara adat ketika akan melakukan pembukaan ladang atau kebun; 6) *Nompakoni*, upacara adat ketika akan memaras kebun sehingga diberikan tanah yang subur; 7) *Nompadokaya*, upacara adat memohon keselamatan setelah penebangan pohon selesai; 8) *Balia*, yaitu ritual pengobatan untuk menyembuhkan orang sakit; 9) *Nombarea*, upacara adat syukuran atas hasil panen padi ladang. Biasanya dilaksanakan tiga hari menjelang panen; 10) *Nompaliu*, upacara syukuran hasil panen padi ladang; dan 11) *Movunja*, upacara memohon berkah kepada sang pencipta. (Muin, 2009).

Gerakan Panteuwa alias Salamagawu (1952)

Tujuh tahun setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, di Pegunungan Gawalise Palu muncul sebuah gerakan millenarian yang dipimpin oleh Panteuwa alias Salamagawu. Saat itu Palu baru saja ditunjuk sebagai ibukota Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi. Palentuma, kampung asal Panteuwa pada masa itu, secara administratif termasuk dalam wilayah Distrik Palu Barat, Swapradja Palu, Kabupaten Donggala. Seiring dengan pemekaran dan reorganisasi wilayah, saat ini Palentuma tidak lagi menjadi wilayah Kota Palu, melainkan menjadi salah satu desa di Kecamatan Pinembani Kabupaten Donggala.

Panteuwa, pimpinan gerakan tersebut saat itu berumur sekitar 30 tahun. Ia seorang buronan polisi dan sudah pernah ditahan sejak 9 November 1950. Penyebabnya ia dianggap menipu rakyat karena menjual batu sebagai ajimat. Namun, pada tanggal 27 Juni 1951 ia berhasil melarikan diri dari penjara di Palu, dan kemudian lari kembali ke kampungnya di wilayah Palentuma, ia sembunyi di gunung-gunung sehingga tidak berhasil ditangkap.

Setelah kabur dari penjara Palu, Panteuwa memelopori satu gerakan millenarian dibantu oleh tujuh orang temannya, yaitu Jaturia alias Jatuwana (asal Kampung Palentuma), Sintanawa (Kampung Dombu), Ranteuwu (Kampung Watambune), Sapelui, Lantongata, Lausompo dan Muladoa (Kampung Dombu). Panteuwa menyuruh orang-orang di Pegunungan Gawalise agar berkumpul datang kepadanya di Tombua, Daewonga dengan membawa beras dan ayam. Ajaran Panteuwa sebagaimana dilansir dalam laporan KPN Palu F. P. Parengkuan dalam Arsip (Rahasia) Provinsi Sulawesi No. Reg. 724, "Laporan ringkas tentang kejadian di Gunung Tombua dan Daewonga, bagian Kg Palentuma (Pakawa), 8 September 1952" bahwa:

"ia mengatakan bahwa ialah Tuhan Allah, sebab itu orang-orang harus datang berkumpul padanja, dan orang-orang berkumpul sadja dan makan sebab tidak lama lagi semua jang berkumpul di tempat itu akan tidak lagi kelihatan, melainkan lenjap sama sekali. Kalau sudah lenjap, baru dapat kesenangan, jang sakit akan sembuh, tidak usah kerdja djalan dan tidak usah bayar pajak, siapa jang tidak suka datang berkumpul, ia masih Belanda, harus disembelih, oleh

sebab itu orang-orang takut sehingga beribu-ribu orang berkumpul padanja” (BPAD Sulawesi Selatan, 1952).

Sekalipun demikian, masih banyak orang yang menolajk untuk datang kepada Panteuwa alias Salamagawu karena “sudah beragama”. Salamagawu kemudian memberi perintah kepada pengikutnya untuk melakukan pembakaran terhadap rumah-rumah warga yang menolak datang padanya. Di Kampung Gimpubia dan Kasonjo (Palentuma) ada 45 rumah yang terbakar serta satu sekolah dan satu gereja Bala Keselamatan. Total kerugian pada saat itu ditaksir Rp. 14.200. Pada pembakaran ketigakalnya di Gimpubia, Salamagawu dan komplotannya juga menculik opsir Bala Keselamatan bernama R. Ropinah dan H. Hohoy beserta istri. Mereka dibawa ke Tombua pada Panteuwa. Namun beberapa hari kemudian dilepaskan berhubung telah ada polisi dan tentara di Kampung Tamodo.

Sesudah mendapatkan laporan tentang pembakaran rumah pada tanggal 5 Juli 1952, maka pada tanggal 8 Juli 1952 Kepala Distrik Palu Barat dan Polisi pergi menyelidiki hal itu dan tanggal 11 Juli mereka di kampung Tomodo lantas mendapat serangan oleh 100 orang yang diperintah oleh Panteua dengan pakai sumpitan buat membakar rumah-rumah di kampung Tamodo, sebab orang Tamodo tidak datang di Tombua. Kebetulan Polisi sudah berada lebih dahulu di Tamodo. Mereka melawan polisi sehingga Polisi melepaskan tembakan. Akibatnya seorang tewas dari gerombolan tersebut. Barulah gerombolan itu melarikan diri.

Pada tanggal 13 Juli 1952, tentara dari Palu datang di Tamodo, dan mengirim orang supaya gerombolan itu datang menyerah. Dua hari kemudian, pada tanggal 15 Juli 1952, yang datang menyerah hanya 54 orang, sementara para pimpinannya termasuk Panteuwa alias Salamagawu tidak mau menyerah. Kemudian pada tanggal 4 sampai 11 Agustus, KPN Palu beserta Kepala Swapraja Palu dan Polisi datang ke Kampung Tamodo, Gimpubia dan Palentuma, memeriksa keadaan rumah-rumah yang dibakar serta mencari keterangan tentang kronologi peristiwa tersebut, sebagaimana dilaporkan oleh KPN Palu:

“Waktu kami datang di kampung-kampung tersebut, hampir tiada orang, sebab orang-orang masih banjak sembunji-sembunji di gunung-gunung dalam hutan. Rupanja masih takut pada Panteuwa dan kedjadian pembakaran tersebut. Untunglah masih ada orang-orang tua disana jang berkenalan baik dengan kami beserta Kepala Swapradja Palu dan kami mengerti bahasanja, sehingga urusan-urusan dapat bantuan dan laki perempuan banjak datang berkumpul. Rakjat disana pakai lain Bahasa bukan Ledo seperti di Palu, melainkan Inde. Orang-orang gunung jang djarang datang ke Palu tidak begitu mengerti Bahasa Ledo begitupun sebaliknja.

Dari hasil investigasi aparat keamanan ditemukan fakta bahwa pimpinan gerombolan itu adalah Panteuwa alias Salamagawu. Gerakannya tidak memiliki kaitan dengan gerakan ex CTN di Sulawesi Selatan, cikal bakal DI-TII pimpinan Kahar Muzakkar. Panteuwa adalah seorang pintar menyamar sehingga sulit untuk ditangkap, sebagaimana disampaikan dalam laporan KPN Palu:

Panteua tidak dikenal oleh kebanyakan orang yang datang berkumpul sebab setiap kali ia keluar dari pondoknja kelihatan pakai tjambang dan berdjenggot dan apabila ia berbitjara ia pakai djuru bahasa sedang bahasanja sendiri diubahkannja secara dengan kawannja itu. Tetapi kawan-kawannya memang ada kenal padanja. Selama kami ada di Palentuma dan Gimpubia, suruh tjari

pada Panteuwa dan teman-temannya tetapi sudah lari dan sembunyi di dalam hutan di gunung-gunung, melainkan seorang kawannya djadi djuru bahasa bernama Pelauro yang dapat di tangkap. Rumah-rumah dan pondok-pondok tempat mereka berkumpul itu di Tombua, Daewonga lalu dibakar, dan masyarakat dilarang tinggal berkebum disitu.

Pasca peristiwa tersebut, warga yang rumahnya sudah dibakar lantas mendirikan rumah pondok dengan bantuan dari masyarakat dalam kampung tersebut, sehingga dalam beberapa hari saja sebagian besar sudah dapat diselesaikan. Kemudian sekolah juga berhasil dibangun kembali pada 11 Agustus, sehingga sekolah aktif kembali setelah satu bulan lebih terhenti. Kepada masyarakat juga diberi nasehat dan penjelasan agar mereka tidak perlu lagi takut kepada Panteuwa karena ia melakukan penipuan dan menakut-nakuti saja supaya mendapatkan ayam, babi dan beras dari masyarakat.

Gerakan Madi (2005)

Pada tahun 2005, masyarakat Kota Palu dibuat gempar dengan berita penyerangan dan pembunuhan polisi oleh kelompok Arifin alias Madi di Salena, Kelurahan Buluri Kecamatan Palu Barat. Pimpinan gerakan ini, Madi lahir pada 23 April 1977 di Dusun Salena, Kampung Buluri. Ayah Madi bernama Sani Kampu bekerja sebagai seorang petani meninggal akibat bunuh diri, sementara ibunya bernama Minggu. Madi anak ke enam dari delapan orang bersaudara, yaitu Harlia, Asani, Muria, Ido, Hanida, Jamin dan Arjan. Ayah Madi, Sani Kampu adalah putra dari pasangan Nanja dan Dingi. Adapun Ibu Madi, adalah putri dari pasangan Bangu dan Rinalusu. Bangu (Nenek Madi), berprofesi sebagai seorang *Sando* atau dukun/tabib di Dusun Salena dan dikenal ampuh dalam menyembuhkan orang sakit. Madi menikah dengan seorang perempuan bernama Marni, lahir tahun 1979. Dari pernikahannya tersebut, Madi memiliki lima orang anak yaitu Ela, Gafur, Safari, Fian, dan Maran (Nofian, 2011, p. 56). Jika diamati dari latar belakang keluarganya, Madi berasal dari keluarga yang sederhana. Meninggalnya ayah Madi dengan cara gantung diri menunjukkan bahwa Madi memiliki latar belakang keluarga yang "bermasalah". Adapun ilmu perdukunan yang dimiliki oleh Madi ternyata diwarisi dari neneknya yang juga berprofesi sebagai *Sando* (dukun/tabib).

Madi menempuh pendidikan di Sekolah Dasar (SD) Salena hingga tamat tahun 1991. Ia lalu melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiah Alkhairaat (MTS) Buluri. Namun hanya sampai kelas II saja karena faktor ekonomi. Selama Madi menempuh pendidikan di Buluri, ia tinggal bersama Amirudin (saksi utama peristiwa Salena). Selama sekolah, Madi dikenal sebagai sosok yang pendiam. Meskipun demikian, dia dikenal sebagai murid yang sopan dan baik sehingga ia akrab dan disenangi teman-temannya. Namun informasi tersebut dibantah oleh MTS Buluri bahwa, Arifin alias Madi tidak pernah sekolah di tempat tersebut. Madi tersebut adalah Madi yang berbeda, bukan Madi pimpinan gerakan di Salena. Informasi ini diperoleh setelah dilakukan pengecekan ke Sekolah MTS Buluri oleh Pengurus Besar Alkhairaat Pusat Palu (Nofian, 2011, p. 59).

Madi sempat bekerja sebagai tenaga honorer petugas kebersihan Kota Palu. Pekerjaan ia lakoni selama beberapa tahun. Setelah berhenti, ia kembali membuka kebun dan ladang jagung dan ubi di Salena. Untuk menambah penghasilan keluarga, Madi juga menjadi pencari anggrek untuk dijual di Kota Palu. Profesi yang membuat

Madi terkenal adalah sebagai seorang *sando* (dukun). Konon ia dikenal ampuh dalam mengobati pasien. Madi membangun sebuah pondok di pegunungan Bolonggima (Salena II) di Bukit Watumpanova yang juga dijadikan sebagai tempat pengobatan. Di pondok tersebut banyak pasien yang datang berobat. Salah satu metode pengobatannya melalui upacara adat *balia*. Selain itu, Madi juga menjalani profesi sebagai guru silat *Kantau*. Ia mendirikan perguruan yang diberi nama *Dente Sepuluh*.

Ajaran Islam yang dipraktikkan oleh Madi dan pengikutnya, merupakan perpaduan dengan kepercayaan tradisional. Madi mengajak pengikutnya untuk tetap berpegang teguh terhadap adat yang selama ini dijalankan oleh mayoritas masyarakat Salena. Minimnya pengetahuan agama menjadi salah satu faktor tradisi yang mengandung animisme masih berkembang. Kepercayaan tersebut berkembang khususnya di wilayah-wilayah terpencil dan suku-suku terasing seperti di Pegunungan Gawalise.

Menurut Sartono Kartodirdjo, “unsur pokok dari gerakan keagamaan adalah seorang pemimpin keagamaan yang merupakan seorang *prophet*, atau guru, atau dukun, atau tukang sihir atau utusan Mesias (Kartodirdjo, 1984b, p. 13). Pemimpin-pemimpin ini mengaku diilhami oleh wahyu” Begitu pula yang terjadi pada diri Madi. Ia dianggap mampu menyembuhkan orang sakit, karena dirinya sering kesurupan. Menurut Nofian, roh yang merasuki Madi diberi nama Roh *Pue Bunggu* bertugas memberikan sumpah atau baiat, kemudian Roh *Pue Besi* bertugas mengajarkan pengetahuan tentang agama dan adat, serta Roh *Pendekar* bertugas memberi kesaktian bagi Madi (Nofian, 2011, p. 65).

Pengobatan yang dilakukan sebagian besar masyarakat Salena untuk menyembuhkan keluarga mereka yang sedang sakit yaitu melalui pengobatan secara tradisional yang disebut upacara *Balia*, yakni suatu upacara adat atau tradisi yang bertujuan untuk penyembuhan atau penolakan suatu penyakit yang harus diupacarakan secara magis. *Balia* merupakan salah satu bentuk adat tradisional yang telah bercampur dengan aspek kepercayaan animisme. Ketika seorang *sando* kemasukan roh, maka segala tingkah laku maupun perbuatannya berubah. Sehingga melalui upacara *balia*, penyakit dapat ditolak dan diobati secara magis. Pelaksana upacara adalah para dukun yang berfungsi sebagai mediator, antara: a) Makhhluk halus (penyebab dan sumber penyakit); dan b) Individu maupun masyarakat yang mengalami sakit atau yang menolak penyakit. Budaya *Balia* merupakan upacara yang mengandung maksud dan tujuan sebagai penyembahan, permohonan perlindungan kepada kekuatan gaib yang dianggap sebagai sumber pemberi rezeki, keselamatan, sekaligus juga dapat memberikan malapetaka bagi manusia. Dalam sistem pengobatan *Balia*, peranan dukun sangat dominan. Dukun (*Sando*), yaitu orang yang memiliki ilmu untuk berkomunikasi secara langsung maupun tidak langsung dengan arwah para leluhur, makhhluk halus dan kekuatan gaib lainnya (Mahid, et al., 2009, pp. 90–91).

Madi memiliki banyak pengikut karena statusnya sebagai *Sando*, yang berarti dukun atau tabib. Madi mengembangkan ajarannya selama enam bulan dan berhasil memperoleh pengikut sekitar sembilan puluh kepala keluarga. Beberapa ajaran Madi dianggap menyimpang dari ajaran Islam. *Pertama*, setiap pengikut ajaran ini yang telah menjalani baiat diharuskan untuk meninggalkan semua syariat agama yang mereka anut, sehingga mereka telah dinyatakan suci dan menghargai adat-

istiadat. Kekacauan terjadi karena mengabaikan adat. Menurut Madi, mereka telah dianggap suci apabila bersedia dibaiat untuk patuh terhadap Madi selaku pimpinan serta menggunakan pengikat kepala berwarna putih. Pengikutnya juga dianggap telah menghargai adat-istiadat bila menggunakan selempang berwarna kuning. *Kedua*, Madi meminta pengikutnya untuk meninggalkan salat dan puasa. *Ketiga*, Madi mengajarkan warga Salena bahwa suatu saat hidup mereka akan hidup kekal dan sejahtera. Tidak ada lagi kesusahan dan penyakit ketika sudah menjalani baiat, pengobatan dan pertobatan. *Keempat*, Madi menyebut bahwa dirinya dapat menghidupkan orang yang sudah meninggal. Rencana Madi menghidupkan orang mati bukan isapan jempol belaka, tapi benar-benar dipraktikkan. Namun apa yang dijanjikan oleh Madi tidak terbukti, sebab ia sama sekali tidak dapat menghidupkan kembali orang meninggal. Kedua warga yang menjadi pasien Madi itu adalah Hasnah, berusia 19 tahun, seorang warga Dusun Salena Kelurahan Buluri serta seorang bayi, anak Ibu Hence warga Desa Kalora. Hasnah diantar suaminya untuk berobat ke Madi karena mengalami sesak nafas atau asma, ia kemudian meninggal. Korban lainnya, bayi ibu Hence yang mengalami sakit perut. Bayi tersebut diantar orang tuanya ke Madi untuk diobati namun tidak kunjung sembuh, beberapa hari kemudian meninggal. Jenazah kedua korban tidak berani diambil oleh pihak keluarga. Madi berjanji bahwa keduanya akan dihidupkan kembali. Madi mengancam keluarga pasien, bila jenazah keduanya dibawa pulang, nyawa akan menjadi taruhannya (Nofian, 2011, p. 61–68).

Aktivitas yang dilakukan oleh Madi dan kelompoknya akhirnya terdengar sampai ke pihak aparat kepolisian melalui laporan Amirudin, salah seorang warga Kelurahan Buluri yang bermaksud ingin berobat kepada Madi. Pada saat isterinya sakit, ia membawanya berobat kepada Madi. Setelah tiba di Bolonggima (Salena II) tempat Madi membuka praktek pengobatan, yang lakukan Madi bukan mengobati, malah pasien disuruh melakukan pertobatan dan baiat untuk menjadi anggota perkumpulannya. Amirudin merasa ajaran Madi menyimpang dari ajaran Agama Islam sehingga dirinya tidak mau melanjutkan pengobatan. Sikap Amiruddin tersebut membuat Madi tersinggung dan menganggap Amiruddin sebagai mata-mata. Untuk menenangkan Madi yang emosi, Amiruddin berpura-pura untuk tetap mau berobat. Pada saat subuh, sekitar pukul 05.00 Wita, Amirudin kabur. Setelah mengetahui Amirudin melarikan diri, Madi memerintahkan pengikutnya untuk segera mencari Amirudin untuk dibunuh (Nofian, 2011, pp. 65–66). Merasa jiwanya terancam, Amirudin melaporkannya perbuatannya ke Lurah Buluri. Kemudian lurah melapor ke pihak kepolisian yang kemudian berujung bentrok antara pihak kepolisian dan kelompok Madi.

Kondisi Salena yang awalnya tenang, kemudian ramai terekspos media dan menjadi perhatian publik sebab di daerah tersebut diduga terdapat ajaran menyimpang yang diajarkan oleh Madi. Pihak kepolisian lalu melakukan penyelidikan untuk memastikan kebenaran berita tersebut. Berikut kronologi peristiwa bentrokan antara Madi dan kelompoknya dengan pihak kepolisian, sebagaimana disampaikan oleh Nofian (2011, pp. 72–81). Berikut ringkasan kronologinya.

Pada Senin, tanggal 17 Oktober 2005 jam 23.00 WITA, Waka Polresta Palu Kompol. Hermansyah, S.H., S.I.K, bersama Kasat Intelkam Polresta Palu AKP. Imam Dwiharyadi, Kabagmin Polresta Palu AKP. Reko Indro, S.H., Kapolsekta Palu Barat

IPTU. Bayu Wijanarko, KBO Intelkam Polresta Palu, IPTU. Hendra Samri, S.H. dan tiga anggota Polsekta Palu Barat lainnya mengadakan pertemuan dengan tokoh agama, Habib Saleh pendiri Majelis Zikir Nurul Khairaat dan para santrinya. Dari pertemuan tersebut diketahui bahwa ada aliran sesat di Salena yang disebarkan oleh Madi. Beberapa ajarannya yang dianggap menyimpang yaitu Madi mengakui dirinya sebagai Tuhan, ia dapat menghidupkan orang mati, menyembuhkan orang sakit, dan membuat manusia hidup kekal. Selain itu, dia melarang pengikutnya untuk melaksanakan ibadah agamanya seperti salat, puasa, pergi ke mesjid bagi muslim dan ke gereja bagi Kristen. Pengikut yang menolak diancam akan dibunuh. Ia juga menebar isu permusuhan dengan masyarakat lainnya, seperti pada masyarakat Dusun Lekatu, tetangga Dusun Salena, ia bahkan berniat untuk menyerang Kota Palu.

Hingga beberapa hari kemudian antara pihak Madi dan pihak kepolisian berupaya melakukan dialog. Akan tetapi, upaya ini belum juga berhasil karena Madi dianggap tidak memiliki respon yang baik. Pada Selasa tanggal 25 Oktober 2005 personil Polresta Palu bersiaga di Dusun Lekatu, dekat Salena. Atas kesepakatan dengan pemerintah dan tokoh masyarakat setempat serta izin dari Kapolresta Palu, mereka berangkat ke bukit Watumpanova, kediaman Madi. Pada Jam 07.00 Wita personel kepolisian, gabungan dari Polresta Palu dan Polsekta Palu Barat berangkat dari Dusun Lekatu menuju Dusun Salena. Tim yang berangkat ke Salena terbagi dalam dua kelompok. Ketua RT II Salena Masuna dan Yunan, masyarakat Tipo yang berperan sebagai penunjuk jalan dan juru bahasa. Mereka berangkat ke Bolonggima bersama 20 orang terdiri dari 18 personil Polri yang tidak berseragam dan 2 warga yang dipimpin oleh Kasat Intelkam Polresta Palu dan Waka Polsekta Palu Barat. Sementara anggota yang berseragam sebanyak 15 Personil, mereka dikomandoi oleh Kasat Samapta Polresta Palu dan bersiaga di Dusun Salena untuk memberikan bantuan jika diperlukan.

Pada Jam 12.00 Wita pihak kepolisian tiba di lokasi dan berdialog dengan Madi yang telah ditunggu oleh Madi beserta kurang lebih 100 orang pengikutnya. Rombongan kepolisian yang dikomandoi oleh Kasat Intelkam Polresta Palu AKP. Imam Dwiharyadi, S.I.K serta dikawal oleh anggota Polsekta Palu Barat AIPDA. Paradjama dan ABRIP. Rustam Laenti sebagai juru bahasa. Setelah tim negosiasi memulai pembicaraan untuk menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan mereka, tiba-tiba Madi berkata "*Saya tahu kamu orang mau tangkap saya karena kamu orang bawa senjata dan borgol untuk menangkap saya, siapa Tuhanmu?*" Kasat Intelkam menjawab: "*Tuhanku Allah SWT*" Madi kemudian bertanya lagi "*siapa itu Allah*" lalu dijawab Kasat Intekam "*Allah adalah Tuhan saya dan Tuhan kamu juga*" Madi sambil melakukan gaya silat berteriak "*Kamu orang datang hanya mengantar nyawa*" lalu beteriak "*Pendekar siap!*". Madi lalu menghunuskan parang. Spontan para pengikut Madi turun dari pondok lalu mengepung dan menyerang aparat kepolisian. Salah seorang pengikut Madi berteriak "*bunuh saja ...*" lalu diikuti oleh yang lainnya (Nofian, 2011, pp. 79–80).

Pasca bentrok antara aparat kepolisian dan kelompok Madi menyisahkan duka bagi kepolisian. Peristiwa tersebut terdapat banyak korban, baik dari pihak kepolisian maupun warga Salena. Pada hari Rabu tanggal 26 Oktober 2005 proses evakuasi korban dan pencarian tetap dilanjutkan. Adapun korban meninggal dipihak kepolisian ada tiga orang yakni: AKP Imam Dwi Hariadi, S.I.K. (Kasat

Intelkam Polresta Palu), AKP Fuadi Chalis, SE (Kasat Samapta Polresta Palu), serta Briptu Arwan (Ba Polsekta Palu Barat). Selain korban meninggal terdapat pula korban luka-luka antara lain; korban mengalami luka berat yaitu, IPTU Bayu Wijanarko (Kapolsekta Palu Barat) mengalami luka pada bagian kepala, AIPTU Natjo Paradjama (Bati Polsekta Palu Barat) mengalami luka robek pada pelipis kanan, lengan kanan patah, luka robek pada paha kanan dan luka memar didada, BRIPKA Sugeng (Ba Polsekta Palu Barat) mengalami luka robek pada kepala sebelah kanan atas dan luka robek pada bagian paha kanan. Ketiganya langsung dirawat di RS. Bhayangkara Polda Sulteng dan karena pertimbangan medis, pada jam 13.00 Wita AIPDA Paradjama dan BRIPKA Sugeng Priyono dirujuk ke RS. Undata Palu (Nofian, 2011, pp. 82–83). Korban luka-luka lainnya dari pihak kepolisian, yaitu: (1) Brigadir Abdul Khalik, (2) Briptu Yulius Samaya, (3) Brigadir Umar, (4) Briptu Nasrun; (5) Briptu Muliadi K.; (6) Briptu Adi Asrul; (7) Bripda Emil; (8) Briptu Tabrani; (9) Briptu Suryanto M. (10) Briptu Gatot; (11) Briptu Satar; (12) Briptu Lainti.

Masyarakat Salena juga menjadi korban ketika bentrokan terjadi dengan pihak kepolisian. Diantara mereka ada yang meninggal terkena tembakan polisi karena berusaha untuk melawan. Sedangkan, lainnya terutama anak-anak dan ibu-ibu lari mengungsi ke pegunungan dan kampung-kampung tetangga di wilayah Kabupaten Donggala. Pasca bentrok, Dusun Salena dalam keadaan kosong karena ditinggalkan oleh masyarakatnya yang kebanyakan mengungsi. Mereka mengungsi hanya membawa barang seadanya, sementara itu di Salena banyak barang dan harta yang berharga ditinggalkan. Barang-barang tersebut berupa perabot rumah tangga, pakaian, serta beberapa hewan ternak dan juga hasil kebun warga Salena, namun semuanya dijarah oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Selain kehilangan barang-barang berharga, sebagian besar mereka juga kehilangan tempat tinggal. Setelah masyarakat Salena mengungsi ke pegunungan, sejumlah aparat kepolisian dan warga yang ada di bawah naik ke Salena. Diantara mereka ada yang sengaja membakar rumah-rumah warga hingga rata dengan tanah, karena umumnya rumah mereka terbuat dari papan. Dusun Salena rumah yang terbakar berjumlah 10 buah, sedangkan di Bolonggima terdapat 28 rumah yang terbakar. Pada saat polisi melakukan penyisiran di lokasi kejadian, telah ditemukan sejumlah korban diantaranya; mayat seorang bayi laki-laki tidak dikenal yang sudah membengkak kemudian di evakuasi dan langsung di bawah ke Rumah Sakit Bhayangkara Polda Sulteng. Kemudian di tempat yang sama, dievakuasi mayat seorang perempuan yang telah membusuk atas nama Hasna yang menurut pengikut Madi akan dihidupkan. Sementara itu terdapat dua jenazah lainnya yang juga warga Salena bernama Sae dan Hatu tewas akibat ditembak polisi.

Polisi melakukan pengejaran terhadap tersangka Madi dan para pengikutnya yang telah melarikan diri ke gunung sekitar Tempat Kejadian Perkara (TKP) di Bolonggima atau Gunung Watumpanova serta daerah-daerah dusun atau kampung dan desa yang dekat dengan TKP. Sehingga pada tanggal 26 Oktober 2005 sekitar jam 13.00 Wita telah menyerahkan diri 10 (sepuluh) anggota pengikut tersangka Madi dari Desa Kalora masing-masing bernama: Kasma, Lainya, Fadi Jama, Nitu, Bali Sando, Arnol, Pola Sobo, Alimin, dan Lauju. Kemudian setelah dilakukan pemeriksaan yang intensif terhadap masyarakat yang menyerahkan diri, ditetapkan 11 orang sebagai tersangka pelaku pembunuhan dan penganiayaan terhadap

anggota Polisi di Salena masing masing: Sahido, Bambang, Nanga, Asani, Masuna, Arifin, Lai, Asanidin, Olimin, Kahar, Raya sedang 2 pelaku lainnya yaitu Madi dan Najo masih dalam pengejaran

Polisi telah merencanakan penangkapan Madi selama lebih dari dua tahun karena dia adalah target utama kepolisian. Madi masuk dalam Daftar Pencarian Orang (DPO). Setelah bentrok yang terjadi pada Oktober 2005, pihak kepolisian tidak segera melakukan operasi penangkapan terhadap Madi. Pihak kepolisian masih dalam suasana duka karena kematian tiga anggota kepolisian yang terlibat dalam bentrok tersebut. Saat itu, polisi hanya meminta keterangan dari pengungsi dan korban selama proses evakuasi. Setelah tersangka Madi dimasukkan ke dalam Daftar Pencarian Orang (DPO) dengan Nomor Polisi: DPO/27/X/2005/Dit Reskrim. Pada tanggal 31 Oktober 2005, polisi memulai proses pencarian terhadapnya. (Nofian, 2011, p. 94). Informasi yang diperoleh pihak kepolisian, Madi bersembunyi di kawasan Pegunungan Gawalise hingga Gunung Panggero, yang terletak di Kabupaten Donggala. Tim intelijen menemukan bahwa Madi dan pengikutnya sering turun gunung untuk mendapatkan bahan makanan. Setelah itu, polisi melakukan penggerebekan.

Proses penangkapan Madi dimulai pada awal April 2008. Operasi penangkapan Madi cukup sulit karena cuaca dan medan yang sulit. Madi dan pengikutnya bersembunyi di kawasan Pegunungan Gawalise yang luas. Sebelum melakukan penyergapan, Tim Intelijen dan anggota Unit Reserse dan Kriminal melakukan pengintaian terlebih dahulu. Pencarian tempat persembunyian Madi dilakukan dengan berjalan kaki selama beberapa jam. Penyergapan baru mungkin terjadi pada sore menjelang Maghrib, sehingga keadaan sudah gelap.

Saat hendak ditangkap, Madi kembali melakukan perlawanan sehingga polisi menembakkan beberapa peluru tajam yang akhirnya menembus tubuh Madi. Pemimpin spiritual di Salena ini akhirnya tewas ditembak Detasemen Khusus 88 Polda Sulteng. Tim ini menyergap Madi di Desa Lompu, kawasan Pegunungan Gawalise, pada Sabtu tanggal 5 April 2008 sekitar jam 6 sore. Pria yang dicari selama lebih dari dua tahun itu ditembak mati setelah melawan polisi. Madi pun meninggal, walaupun disebut memiliki ilmu kebal. Selanjutnya, Minggu 6 April 2008, jenazah Madi diserahkan ke keluarganya. Madi dimakamkan di Salena, kampung halamannya (Nofian, 2011, pp. 96-97).

Kesimpulan

Kondisi geografis di pegunungan menjadi salah satu penyebab masyarakat di wilayah Pegunungan Gawalise ini masih jauh tertinggal dari masyarakat lainnya yang bermukim di Kota Palu. Meskipun sudah beragama (Islam dan Kristen), kepercayaan animisme masih mengakar kuat dalam tradisi masyarakat Kaili pegunungan, sehingga masyarakatnya masih banyak mempraktekan ajaran agama yang bercampur dengan kepercayaan tradisional. Kondisi ini didukung dengan kurangnya perhatian oleh pemerintah, terhadap daerah-daerah terpencil yang berada di pegunungan. Masyarakat di wilayah ini, belum mendapat fasilitas yang baik layaknya sebagai warga negara Indonesia.

Walaupun secara administratif daerah-daerah terpencil di Pegunungan Gawalise tersebut menjadi bagian dari Kota Palu, yang merupakan ibukota Kabupaten Donggala (sejak 1952 sampai tahun 1999) dan Ibukota Provinsi

Sulawesi Tengah (sejak 1964), pembangunan di kawasan pinggiran ini masih jauh dari harapan. Fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan dan sarana-prasarana lainnya di wilayah tersebut belum memadai. Sangat timpang kondisinya dengan di pusat Kota Palu. Kondisi ini telah berlangsung sejak lama, bahkan setelah Indonesia merdeka. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila gerakan milenarian seperti yang dilakukan oleh Salamagawu pada tahun 1952, kembali terulang setengah abad kemudian oleh Madi pada tahun 2005. Kedua peristiwa ini menunjukkan adanya kesinambungan (kontinuitas) sejarah.

Selain itu, gerakan dakwah yang dilakukan oleh organisasi keagamaan maupun pemerintah masih kurang menyentuh wilayah terpencil. Tingkat pendidikan yang rendah, ditambah tingkat pengetahuan keagamaan yang relatif kurang menyebabkan kepercayaan terhadap hal-hal mistis tumbuh subur. Hal-hal inilah yang mendorong terjadinya Gerakan Panteuwa di Tombua dan Gerakan Madi di Salena.

Secara teoritis, gerakan yang dilakukan oleh Panteuwa alias Salamagawu dan Arifin Alias Madi merupakan gerakan millenarian, yang “menunjukkan suatu abad keemasan yang mengatakan bahwa semua ketidakadilan akan diakhiri dan keharmonisan akan dipulihkan.” Baik ajaran Panteuwa alias Salamagawu maupun ajaran Madi terdapat berbagai unsur di dalamnya seperti (1) *Nativisme* (pribumi), yaitu keinginan untuk kembali kepada adat istiadat leluhur; (2) *Millenarianisme*, yakni kepercayaan akan munculnya masa yang kekal dan tercapainya kebahagiaan; (3) *Mesianisme* (juru selamat), yakni Panteuwa dan Madi dianggap sebagai seorang juru selamat yang akan membawa pengikutnya kepada kebahagiaan dan kesejahteraan; (4) *Revivalisme* (menghidupkan kembali), Madi dipercaya dapat menghidupkan kembali orang yang telah meninggal dunia.

Untuk mencegah terulangnya atau munculnya gerakan-gerakan sempalan keagamaan, maka perlu menjadi perhatian bagi semua pihak, khususnya pemerintah dan organisasi keagamaan agar dalam melakukan pembangunan di bidang sosial, ekonomi, kebudayaan dan keagamaan harus sampai ke seluruh pelosok tanah air, termasuk di kampung-kampung terpencil seperti di Pegunungan Gawalise, tempat munculnya Gerakan Panteuwa dan Gerakan Madi. Gerakan keagamaan yang berbau mistis hanya dapat dihilangkan melalui dua cara sebagaimana dikemukakan oleh Kuntowijoyo (2002), bahwa demitologisasi (peniadaan mitos) dapat dilakukan dengan dua cara, yakni memperkenalkan ilmu pengetahuan (barat) dan gerakan puritanisme dalam agama.

Referensi

- BPAD Sulawesi Selatan. (1952). *Laporan Ringkas tentang Kejadian di Gunung Tombua dan Daewonga, bagian Kampung Palentuma (Pekawa)*. Makassar. Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan (Arsip (Rahasia) Provinsi Sulawesi 1946-1960, No. Reg. 724).
- Kartodirdjo, S. (1984a). *Pemberontakan Petani Banten 1888: Kondisi, Jalan Peristiwa, dan Kelanjutannya: Sebuah Studi Kasus Mengenai Gerakan Sosial di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kartodirdjo, S. (1984b). *Ratu Adil*. Jakarta: Sinar Harapan.

- Kuntowijoyo. (2002). *Selamat Tinggal Mitos, Selamat Datang Realitas: Esai-esai Budaya dan Politik*. Bandung: Mizan.
- Mahid, S., Haliadi-Sadi, & Arisyanto, S. (2009). *Sejarah Sosial Sulawesi Tengah*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Mattulada. (1985). *Sejarah Kebudayaan To Kaili (Orang Kaili)*. Palu: Badan Penerbit Universitas Tadulako.
- Muin, H. A. (2009, Oktober 13). Madi Dan Pembakaran Rumah Di Salena: Stigmatisasi Dan Propaganda Media. Diambil 26 November 2024, dari Harlimuin's Blog website: <https://harlimuin.wordpress.com/2009/10/13/madi-dan-pembakaran-rumah-di-salena-stigmatisasi-dan-propaganda-media/>
- Nainggolan, N., Laintagoa, D. P., Rumampuk, B., & Nainggolan, R. E. (1982). *Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Tengah* (S. Kutoyo & S. Sumardi, Ed.). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nofian. (2011). *Gerakan Madi di Salena* (Skripsi). Universitas Tadulako, Palu.
- Nofian. (2022). GERAKAN MADI DI SALENA. *Manaqib: Jurnal Sejarah Peradaban Islam dan Humaniora*, 1(1), 1-36. <https://doi.org/10.24239/manaqib.v1i1.1352>.